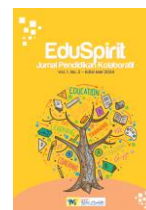


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Penerapan PBL dalam Meningkatkan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran PAI di UPT SDN 03 Pancung Tebal

Nurkhalis

SDN 03 Pancung Tebal, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Penerapan PBL, Aktivitas Siswa, PAI

Correspondence

E-mail: nurkhalis34@gmail.com*

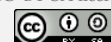
A B S T R A K

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah di kelas IV SD Negeri 03 Pancung Tebal. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus melibatkan observasi aktivitas siswa dan guru serta evaluasi hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada Siklus II mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Pada Siklus II, 90% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan aktivitas siswa meningkat dengan persentase 92% dalam kategori sangat aktif. Guru juga menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta keaktifan dan keterampilan kolaboratif mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to determine the impact of applying the Project-Based Learning (PBL) model on student learning outcomes in the topic of the Story of the Hijrah of Prophet Muhammad SAW to Madinah in class IV at SD Negeri 03 Pancung Tebal. The research was conducted in two cycles, with each cycle involving the observation of student and teacher activities as well as evaluation of learning outcomes. The results show that the application of the PBL model in Cycle II showed significant improvement compared to Cycle I. In Cycle II, 90% of students achieved the Minimum Mastery Criteria (MMC) and student activity increased with a 92% participation rate in the very active category. Teachers also showed improvement in classroom management. Based on these findings, it can be concluded that the PBL model is effective in enhancing student learning outcomes, as well as their activity and collaborative skills in Islamic Religious Education learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAI merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, dengan tujuan membentuk manusia yang memiliki karakter dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.



Pendidikan Agama Islam di Indonesia dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran PAI seringkali dilaksanakan dengan metode yang masih bersifat tradisional. Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi kurang menarik dan membuat siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Padahal, pendidikan agama seharusnya mampu membentuk siswa tidak hanya secara kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran PAI di kelas IV SD Negeri 03 Pancung Tebal masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pembelajaran PAI sering kali didominasi oleh metode ceramah, yang membuat siswa kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ceramah yang berulang-ulang tanpa adanya variasi atau pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menyebabkan kejenuhan dan kebosanan. Selain itu, motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran PAI juga masih rendah, terlihat dari ketidakfokusan mereka selama proses pembelajaran.

Kondisi ini tercermin dalam hasil belajar siswa yang belum memadai. Nilai rata-rata Pendidikan Agama Islam pada semester II tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan hanya 50% siswa yang memenuhi kriteria tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pencapaian hasil belajar PAI. Dengan rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pencapaian hasil belajar juga terpengaruh, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai.

Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL berfokus pada pemberian masalah nyata yang harus dipecahkan oleh siswa, sehingga mengaktifkan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Menurut Trianto (2010), PBL adalah model yang menggunakan masalah sebagai konteks untuk siswa belajar, sehingga siswa dapat lebih terlibat secara aktif dan memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna.

Model PBL juga menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok, mendiskusikan masalah, dan mencari solusi secara bersama-sama. Dengan demikian, model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan kolaborasi. Selain itu, PBL dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan memberikan pendapat dalam kelompok. Hal ini berbeda dengan metode ceramah yang cenderung membuat siswa lebih pasif.

Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat lebih mudah memahami materi, karena mereka belajar untuk saling menjelaskan dan mendiskusikan materi bersama teman-temannya. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antar siswa dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 03 Pancung Tebal sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Diharapkan dengan model PBL, siswa akan lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif dalam konteks pendidikan agama di Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Penerapan model PBL diharapkan menjadi salah satu solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan cakap dalam kehidupan beragama dapat tercapai dengan lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI. Penerapan model PBL diharapkan tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI di sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam secara keseluruhan.

2. Metodologi Penelitian

Jelaskan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di SD Negeri 03 Pancung Tebal. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di kelas secara objektif dan terukur. Penelitian ini akan dilakukan melalui observasi langsung, analisis data hasil belajar, dan wawancara dengan siswa serta guru untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai penerapan model PBL dan dampaknya terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan, di mana data dikumpulkan langsung dari situasi yang ada di kelas. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif untuk menggambarkan keadaan aktivitas belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model PBL. Peneliti tidak akan melakukan manipulasi terhadap variabel bebas, melainkan hanya menggambarkan kondisi yang ada selama proses pembelajaran PAI berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak bertujuan untuk membandingkan atau mengevaluasi secara eksperimental, melainkan hanya menggambarkan fenomena yang terjadi.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi siswa kelas IV di SD Negeri 03 Pancung Tebal dan guru PAI yang mengajar di kelas tersebut. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, yang terdiri dari berbagai latar belakang dan prestasi akademik. Data yang diperoleh dari siswa mencakup hasil observasi aktivitas mereka dalam proses pembelajaran, hasil belajar yang tercatat dalam nilai tes, serta tanggapan mereka terhadap model PBL melalui angket. Sementara itu, data dari guru mencakup wawancara yang menggali persepsi guru tentang penerapan model PBL serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang pembelajaran dengan menggunakan model PBL yang sesuai dengan materi PAI yang akan diajarkan. Dalam pelaksanaan siklus pertama, model PBL diterapkan di kelas dengan memberikan masalah yang relevan dan mengajak siswa untuk berdiskusi dalam kelompok. Setelah itu, observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mencatat dinamika yang terjadi selama diskusi kelompok.

Pada tahap observasi, peneliti akan mencatat aktivitas siswa yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti tingkat partisipasi dalam diskusi, keterlibatan dalam pemecahan masalah, dan interaksi antar siswa. Selain itu, hasil tes yang diberikan kepada siswa juga akan dianalisis untuk melihat perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas model PBL dalam meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar siswa. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti akan memperbaiki dan menyesuaikan rencana pembelajaran pada siklus berikutnya agar lebih efektif.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes dan angket yang diberikan setelah setiap siklus. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta wawancara dengan guru dan siswa mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Kedua jenis data ini akan dianalisis secara terpisah dan kemudian digabungkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh model PBL terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dalam analisis data kuantitatif, peneliti akan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model PBL. Data hasil tes siswa akan dianalisis untuk melihat apakah terdapat peningkatan nilai rata-rata setelah penerapan model PBL. Selain itu, perbandingan antara nilai hasil belajar pada siklus pertama dan siklus kedua juga akan dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk data kualitatif, peneliti akan menganalisis transkrip wawancara dan catatan observasi untuk menilai bagaimana siswa merespons model PBL dan bagaimana aktivitas mereka selama pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pembelajaran PAI, khususnya di SD Negeri 03 Pancung Tebal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengimplementasikan model PBL dalam pembelajaran di sekolah-sekolah lain, serta memberikan wawasan bagi para pendidik mengenai cara yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui pendekatan yang lebih inovatif dan melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada pelaksanaan siklus I, tindakan yang dilakukan menunjukkan adanya perkembangan meskipun hasilnya belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan, guru telah merumuskan tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model PBL dan memastikan ketuntasan belajar minimal 75% dengan ketuntasan klasikal 80%. Guru juga merancang modul ajar dan tugas kelompok untuk memfasilitasi kerja sama siswa dalam mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, serta membuat skenario pembelajaran dan lembar pengamatan untuk mengukur aktivitas siswa. Evaluasi berupa alat tes juga disiapkan untuk menilai pencapaian siswa dalam pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL dimulai dengan kegiatan pendahuluan, yang diawali dengan salam dan presensi. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dan strategi yang akan diterapkan, sebelum membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Guru memberikan permasalahan terkait materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, yang akan diselesaikan oleh siswa secara kelompok. Setelah itu, kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan materi, dilanjutkan dengan pemberian soal dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok. Setiap kelompok bekerja sama untuk mencari solusi dari soal yang diberikan dan mempersiapkan presentasi untuk memaparkan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Ketika setiap kelompok mempresentasikan hasilnya, guru memberikan apresiasi untuk jawaban yang tepat dan memberikan penjelasan tambahan mengenai poin-poin penting dalam kisah hijrah. Kegiatan penutup dimulai dengan evaluasi lisan untuk melihat pemahaman siswa, dilanjutkan dengan pemberian soal post-test untuk mengukur pemahaman individu siswa. Siswa mengerjakan

soal secara mandiri dan mengumpulkannya setelah selesai. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya sebelum menutup pelajaran dengan doa bersama.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I meskipun belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 67,5, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 40%, yang lebih baik dibandingkan dengan data awal pada prasiklus. Namun, hanya 6 siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimal (≥ 75), sedangkan 4 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, masih ada ruang untuk perbaikan dalam penerapan model PBL pada siklus berikutnya.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga tercatat dengan baik, meskipun tingkat keaktifan mereka masih tergolong cukup. Dari data yang diperoleh, mayoritas siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap model PBL yang diterapkan, sehingga mereka cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Indikator seperti mengajukan pertanyaan dan menanggapi respon siswa lain masih rendah, dan hanya sebagian kecil siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Dari segi aktivitas guru, hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan model PBL dengan baik pada siklus I. Guru berhasil memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberi arahan yang jelas dan membimbing siswa selama kegiatan kelompok. Guru juga mampu mengelola kelas dengan baik, meskipun ada beberapa tantangan dalam menjaga ketenangan kelas yang ramai. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil menjawab dengan tepat dan aktif dalam diskusi, serta mampu mengarahkan kelompok-kelompok untuk bekerja sama dalam mencari solusi masalah.

Namun, pada siklus I, ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Salah satunya adalah ketidakmampuan beberapa kelompok dalam mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Beberapa kelompok terlihat kebingungan dalam mengerjakan tugas dan tidak dapat memberikan jawaban yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu bimbingan lebih intensif dalam memahami cara kerja dalam model PBL. Selain itu, waktu yang digunakan dalam pembelajaran juga masih kurang optimal, karena suasana kelas yang cukup ramai membuat konsentrasi siswa terganggu.

Pada saat evaluasi, sebagian siswa merasa kesulitan dengan soal LKPD yang lebih banyak berbentuk uraian dibandingkan dengan soal pilihan ganda. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu diberi lebih banyak latihan dalam menjawab soal uraian agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan lebih baik. Kesulitan ini juga menunjukkan perlunya penyesuaian dalam jumlah soal dan jenis soal yang diberikan agar lebih sesuai dengan kemampuan siswa. Oleh karena itu, perbaikan dalam pemberian soal dan pengelolaan waktu perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Refleksi dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan hasil belajar, masih banyak aspek yang perlu diperbaiki. Guru dan peneliti sepakat untuk melakukan beberapa tindakan perbaikan pada siklus II. Tindakan perbaikan tersebut antara lain memperjelas instruksi yang diberikan kepada siswa, meningkatkan bimbingan selama tugas kelompok, serta mengoptimalkan waktu pembelajaran agar suasana kelas lebih kondusif. Selain itu, penyesuaian soal LKPD agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman siswa juga akan menjadi fokus utama pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan Siklus II dimulai dengan perencanaan yang melibatkan beberapa perubahan berdasarkan refleksi dari Siklus I. Beberapa perbaikan diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti memastikan siswa memiliki akses ke berbagai sumber belajar selain buku paket, serta memastikan pemahaman yang lebih baik tentang instruksi yang diberikan. Guru juga memberi lebih banyak soal pilihan ganda dalam evaluasi dan mengubah kelompok siswa agar mereka dapat

bekerja lebih efisien dalam menyelesaikan tugas. Guru juga berusaha lebih optimal dalam memanage waktu dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, sehingga proses pembelajaran menggunakan model PBL berjalan lebih sistematis.

Pada pelaksanaan Siklus II, kegiatan dimulai dengan pendahuluan yang dilakukan oleh guru. Guru membuka pelajaran dengan salam, presensi singkat, dan menjelaskan tujuan pembelajaran serta strategi yang akan diterapkan. Guru juga memberi pemantik berupa masalah yang relevan dengan materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah untuk merangsang minat siswa. Pembagian kelompok dilakukan dengan perubahan anggota agar siswa yang kurang paham pada Siklus I bisa bekerja bersama siswa yang lebih paham. Setelah itu, tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas.

Kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan materi, diikuti dengan pembagian potongan soal dan jawaban untuk setiap kelompok. Siswa bekerja sama dalam menyusun potongan soal dan jawaban yang tepat. Setelah selesai, hasilnya ditempelkan di papan tulis dan jika jawabannya benar, guru memberikan apresiasi kepada kelompok tersebut. Guru kemudian menjelaskan jawaban yang diberikan siswa dan menyampaikan beberapa poin penting dari materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah untuk memperdalam pemahaman mereka.

Pada tahap penutupan, guru memberikan evaluasi secara tertulis kepada siswa dengan soal post-test yang harus dikerjakan secara individu. Setelah tes selesai, siswa diminta mengumpulkan jawabannya. Guru kemudian memberi informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan mengakhiri pelajaran dengan doa bersama serta ucapan salam.

Hasil observasi terhadap hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 10 siswa, 9 di antaranya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 82%. Hanya satu siswa yang belum mencapai KKM, namun secara keseluruhan persentase ketuntasan klasikal mencapai 90%, yang berarti tujuan pembelajaran pada siklus ini tercapai dengan sangat baik. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL pada materi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Selain itu, pengamatan terhadap aktivitas siswa juga menunjukkan hasil yang positif. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I. Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan guru meningkat pesat, dengan total persentase keaktifan siswa mencapai 92%. Siswa tampak lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan.

Kegiatan kelompok juga menunjukkan perkembangan yang positif. Pada Siklus II, siswa lebih aktif dalam berkolaborasi dengan kelompoknya, berdiskusi dan mencari solusi bersama. Mereka lebih percaya diri dalam memberikan pendapat dan menyampaikan jawaban mereka. Ini mencerminkan peningkatan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berpikir kritis, yang merupakan salah satu tujuan dari model pembelajaran PBL.

Observasi terhadap aktivitas guru juga menunjukkan perbaikan yang signifikan. Guru memperoleh skor 42 dari total skor yang mungkin, yang menunjukkan bahwa guru berhasil mengelola pembelajaran dengan sangat baik. Guru dapat memanage waktu dengan lebih efektif, memberikan instruksi yang jelas, dan memastikan siswa dapat mengikuti setiap langkah pembelajaran dengan baik. Pengelolaan kelas yang lebih baik pada Siklus II ini mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL pada Siklus II dapat dikatakan berhasil. Peningkatan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru menunjukkan bahwa model ini efektif diterapkan pada materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Pembelajaran lebih terstruktur, lebih interaktif, dan siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil evaluasi, peneliti memutuskan bahwa penelitian ini dapat dianggap selesai setelah Siklus II karena tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dengan baik. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, keaktifan siswa dalam berinteraksi, serta kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Siklus I dan II, dapat dianalisis bahwa penggunaan model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, meskipun telah ada upaya untuk menerapkan PBL, hasilnya masih belum optimal, dengan hanya sebagian siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model PBL telah diperkenalkan, masih ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap instruksi dan ketidakmaksimalan pembagian kelompok. Namun, pada Siklus II, setelah melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan, baik dari segi hasil belajar siswa, keaktifan siswa, maupun kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru.

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pada Siklus II adalah kesiapan siswa dalam mencari sumber belajar tambahan selain buku paket dan lembar kerja siswa. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan pencarian informasi secara aktif oleh siswa dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep. Dengan memberi kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi lebih banyak sumber belajar, mereka tidak hanya menjadi lebih mandiri, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Hal ini terlihat pada peningkatan nilai post-test yang signifikan pada Siklus II, yang menunjukkan bahwa siswa dapat mengakses informasi secara lebih luas dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik.

Selanjutnya, guru yang mampu memberikan penjelasan yang lebih jelas dan memastikan bahwa setiap siswa memahami instruksi juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Teori pembelajaran behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner menekankan pentingnya penguatan positif dalam pembelajaran. Pada Siklus II, guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil menjawab dengan benar, yang berfungsi sebagai penguatan positif bagi siswa. Hal ini meningkatkan motivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Peningkatan keaktifan siswa juga menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran pada Siklus II. Teori motivasi sosial-kognitif dari Bandura menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh keyakinan diri mereka dan harapan terhadap keberhasilan. Pada Siklus II, siswa terlihat lebih percaya diri dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, serta menjawab pertanyaan dari guru. Kepercayaan diri ini, yang diperoleh dari interaksi yang lebih intens dengan teman sekelas dan guru, mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Pentingnya pembentukan kelompok yang efektif juga menjadi faktor kunci dalam peningkatan pembelajaran pada Siklus II. Menurut teori belajar kolaboratif, kerja sama dalam kelompok dapat memfasilitasi pemahaman konsep melalui interaksi sosial yang lebih produktif. Dengan mengubah anggota kelompok, guru dapat memastikan bahwa siswa yang kurang memahami materi bekerja sama dengan siswa yang lebih paham, sehingga tercipta pembelajaran yang saling mendukung antar anggota kelompok. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis, yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Selanjutnya, pengelolaan waktu yang lebih baik oleh guru pada Siklus II turut berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Teori pengelolaan kelas, seperti yang dikemukakan oleh Wong dan Wong, menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang efisien dapat menciptakan lingkungan yang

kondusif untuk belajar. Guru yang dapat mengatur waktu dengan baik memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam semua tahap pembelajaran, mulai dari pendahuluan hingga penutupan. Pengelolaan waktu yang efektif memungkinkan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Evaluasi yang dilakukan pada Siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Tes post-test yang menunjukkan 90% keberhasilan siswa mengindikasikan bahwa model PBL mampu mendorong siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam. Teori asesmen formatif yang dikemukakan oleh Black dan Wiliam menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa. Dalam hal ini, evaluasi yang dilakukan di akhir siklus memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat penguasaan siswa terhadap materi, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, penggunaan model PBL pada materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis pada proyek memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru pada Siklus II menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan guru meningkat pesat. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas guru yang juga mengalami peningkatan, dengan memperoleh skor "sangat baik," menunjukkan bahwa guru telah mengelola pembelajaran dengan efektif, memberikan instruksi yang jelas, serta memfasilitasi interaksi antar siswa dengan baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa metode Make a Match terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *Mari Mengaji dan Mengkaji QS. At-Tin* di kelas IV SD Negeri 2 Lubuk Layang.

Pada siklus I, terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa dari 60 menjadi 65, dengan 41,67% siswa mencapai ketuntasan belajar. Meskipun peningkatan ini belum signifikan, metode ini telah berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan kelas dan penyampaian langkah-langkah metode yang lebih jelas.

Pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat signifikan menjadi 78,33, dengan 58,33% siswa mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode Make a Match mulai lebih efektif, dengan peningkatan keaktifan siswa dan pemahaman materi yang lebih baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif atau belum mencapai ketuntasan, yang menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Secara keseluruhan, penggunaan metode Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam hal nilai, ketuntasan, maupun keaktifan. Pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan interaksi sosial antar siswa berhasil meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Oleh karena itu, diharapkan pada siklus III akan ada perbaikan lebih lanjut, terutama dalam pengelolaan kelas dan peningkatan keterlibatan siswa yang lebih aktif untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) dalam pembelajaran matematika di SMU*.
- Abdul Majid, S. A. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Abdullah, A. S. (2006). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. TP. Abdul Majid, S.Ag.
- AM, S. (2008). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- dan Peserta Didik, G. (2023). *Wawancara*.
- Dasna, I. W., & Sutrisno. (2023). *Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)*. <https://pemeraledukreatif.wordpress.com>
- et al., Z. D. (1996). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, E. N. (1996). *How to design and evaluate research*. Mc Graw-Hill, Inc.
- Iskandar. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Gaung Persada Press.
- Latifah. (2023). *Upaya meningkatkan proses dan Hasil Belajar IPA siswa kelas 6 SD Negeri Loktabat I melalui pembelajaran berdasarkan masalah*. <https://noorlatifah.wordpress.com>
- Muhaimin, M. A. (2010). *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
- Rohani, A. (2023). *Pengelolaan Pengajaran*. PT. Bhineka Cipta.
- Sheh, A. R. (2023). *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. PT. Gemawindu Pancaperkasa.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sumiati, L. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Tema Indahnya Kebersamaan Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Tematik*.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bidang DIKBUD KBRI Tokyo.
- Abbas, N. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) dalam pembelajaran matematika di SMU*.
- Abdul Majid, S. A. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, A. S. (2006). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. TP. Abdul Majid, S.Ag.
- AM, S. (2008). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- dan Peserta Didik, G. (2023). *Wawancara*.
- Dasna, I. W., & Sutrisno. (2023). *Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)*. <https://pemeraledukreatif.wordpress.com>
- et al., Z. D. (1996). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, E. N. (1996). *How to design and evaluate research*. Mc Graw-Hill, Inc.
- Iskandar. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Gaung Persada Press.
- Latifah. (2023). *Upaya meningkatkan proses dan Hasil Belajar IPA siswa kelas 6 SD Negeri Loktabat I melalui pembelajaran berdasarkan masalah*. <https://noorlatifah.wordpress.com>
- Muhaimin, M. A. (2010). *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
- Rohani, A. (2023). *Pengelolaan Pengajaran*. PT. Bhineka Cipta.
- Sheh, A. R. (2023). *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. PT. Gemawindu Pancaperkasa.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sumiati, L. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Tema Indahnya Kebersamaan Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Tematik*.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bidang DIKBUD KBRI Tokyo.